

# MENGEMBANGKAN BAHASA, SASTRA, BUDAYA, DAN PEMBELAJARANNYA DALAM MERDEKA BELAJAR

Bunga Rampai

Editor:

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.

Dr. Sukatman, M.Pd.

Krismonika Khoirunnisa | Daisy Restu Rosalina Al Muslimah | Anita Widjajanti | Elvira Damayanti | Firnanda Khoirun Nisa | Risa Yanu-  
arti Sholihah | Farhan Aziz | Widya Oryzani | Walda Tria Fitriana |  
Yoga Yolanda | Bambang Aris Kartika, dkk. | Heru S.P. Saputra, dkk.  
| Edy Hariyadi, dkk. | Fitri Nura Murti | Dinda Ayu Lailia Fitri |  
Muji | Parto | Nuril Oktaviani | Arju Muti'ah | Bambang Edi. P | Siti  
Imro'atul Khusnah | Rusdhianti Wuryaningrum | Ahmad Syukron |  
Firdaus Eka Febryanti | Icha Precilla Hariyanto Putri

# MENGEMBANGKAN BAHASA, SASTRA, BUDAYA, DAN PEMBELAJARANNYA DALAM MERDEKA BELAJAR

**Bunga Rampai**

**Penulis:**

Krismonika Khoirunnisa | Daisy Restu Rosalina Al  
Muslimah | Anita Widjajanti | Elvira Damayanti |  
Firnanda Khoirun Nisa | Risa Yanuarti Sholihah | Farhan  
Aziz | Widya Oryzani | Walda Tria Fitriana | Yoga  
Yolanda | Bambang Aris Kartika, dkk. | Heru S.P.  
Saputra, dkk. | Edy Hariyadi, dkk. | Fitri Nura Murti |  
Dinda Ayu Lailia Fitri | Muji | Parto | Nuril Oktaviani |  
Arju Muti'ah | Bambang Edi P. | Siti Imro'atul Khusnah |  
Rusdhianti Wuryaningrum | Ahmad Syukron | Firdaus  
Eka Febryanti | Icha Precilla Hariyanto Putri

**Editor:**

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.

Dr. Sukatman, M.Pd.



## Mengembangkan Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya dalam Merdeka Belajar

### Penulis:

Krismonika Khoirunnisa, dkk.

### Editor

: Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.  
Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd.  
Dr. Sukatman, M.Pd.

### P-ISBN

: 978-602-61681-9-1

### E-ISBN

: 978-623-99915-0-0

### Desain Sampul

: Yoga Yolanda

### Penata letak

: Inayatur Rizqiyah; Yoga Yolanda

### Ukuran

: 176 x 250 mm

### Jumlah Halaman

: vi + 242 halaman

### Penerbit Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Korwil Jawa Timur; No KTA: 002.095.1.05.2019

Cetakan Pertama, Mei 2022

### Redaksi:

Jl. Kalimantan Nomor 37 Kampus Gd. III FKIP Universitas Jember  
Tegalboto Sumbersari Jember 68121  
Telp. 0331-334988; Fax. 0331-332475  
Surel: [pbsi.fkip@unec.ac.id](mailto:pbsi.fkip@unec.ac.id).

*All right reserved* © 2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang menyalin atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

### Kutipan Pasal 44

#### SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai mana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan /atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

## KATA PENGANTAR

Salam hangat, salam cinta.

Rasa syukur tak terhingga saya terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hadirnya bunga rampai ini. Bunga rampai ini ialah tanda perekat akademis kami juga persaudaraan kami antarpengarang dan lembaga. Tujuan kami membuat bunga rampai ini sebagai luaran kegiatan Seminar Nasional #7 Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya kami dengan tajuk “*Mengembangkan Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya dalam Merdeka Belajar*” tidak lain ialah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas akademik dalam pencapaian IKU 5 sekaligus meningkatkan publikasi ilmiah dosen dan mahasiswa di lingkungan Universitas Jember. Sebagai dosen penggerak sudah semestinya terus menciptakan buah pemikiran yang analitis, kreatif, dan inovatif sesuai tuntutan perkembangan zaman. Dosen sebagai mata panah lembaga memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan institusi. Oleh karena itu, dosen dituntut produktif dalam aktivitas akademik (profesionalisme) khususnya penelitian dan desiminasi. Bahkan, melalui program kampus merdeka-merdeka belajar, hal ini memiliki arahnya sendiri bagi mahasiswa.

Bunga rampai ini teranyam dari penelitian-penelitian yang—saya yakin—telah lama dilakukan dengan ratusan bahkan ribuan data dan serangkaian referensi ilmiah sehingga mampu memberikan sari pemikiran (tesis) yang luar biasa. Bunga rampai ini merupakan bukti keunggulan sekaligus pengabdian penulis-penulisnya dalam memerikan ide dan gagasan akademis. Pada buku yang sedang dinikmati ini terangkum penelitian-penelitian yang menakjubkan tentang bahasa, sastra, budaya, dan pembelajarannya. Kajian mengenai fenomena bahasa, media, pemerolehan bahasa, ritual, sastra, hingga inovasi-inovasi pembelajaran hadir dengan manis dalam bunga rampai ini.

Saya mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada narasumber, penulis, dan panitia yang telah mewujudkan bunga rampai ini. Kami (saya beserta tim) juga beruntung sekali memiliki jaringan praktisi-praktisi yang selalu sedia menyumbangkan ide dan memeriahkan kegiatan seminar nasional kami. Kami ingin berterima kasih pula kepada Dekan kami, Prof. Dr. Bambang Soepone, M.Pd., atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan; para editor kami: Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., Dr. Sukatman, M.Pd.,

dan Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd. atas komentar-komentar dan saran editorial yang bijak, serta pihak-pihak yang telah setia menanti terbitnya bunga rampai ini.

Untuk lembaga, profesi, dan keilmuan, kami persembahkan bunga rampai ini sebagai prasasti keterlibatan kami dalam mengembangkan ilmu dan kebudayaan. Buku ini ialah serpihan kegairahan kami dalam mengemban misi pengembangan diri dalam hal keilmuan dan pendidikan. Semoga kapasitas dan kebermanfaatannya kita sebagai dosen sekaligus murid senantiasa bertambah di masyarakat serta mendapatkan rekognisi nasional hingga internasional. Aamiin.

Hormat saya,  
PIC

**Fitri Nura Murti, M.Pd.**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATEGORI BAHASA</b> .....	<b>1</b>
VARIASI DAN FUNGSI UNSUR LEKSIKAL PENEGASAN BAHASA JAWA SEBAGAI STRATEGI BERKOMUNIKASI DI KABUPATEN JOMBANG .....	3
PERUBAHAN MAKNA PADA UNGGAHAN BERITA DI AKUN INSTAGRAM <i>JAWA POS</i> .....	11
OPTIMALISASI UPAYA MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA MELALUI PERAN MAHASISWA.....	19
STEREOTIP PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN ANGGIAT PASARIBU PADA PORTAL BERITA DARING DETIK.COM .....	29
MAKNA AMBIGUITAS BAHASA INDONESIA DALAM POSTINGAN AKUN INSTAGRAM @ <i>TAHILALATS</i> .....	39
PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA ANAK USIA ENAM TAHUN DALAM SITUASI BERMAIN PADA TATARAN SINTAKSIS .....	49
PENGUNAAN SINONIM DALAM KOMENTAR WARGANET PADA KANAL YOUTUBE KUMPARAN YANG BERJUDUL <i>INDONESIA DINOBATKAN LAGI JADI     NEGARA PALING DERMAWAN DI DUNIA 2021</i> .....	59
ANALISIS KONTEN PERSYARATAN KHUSUS PESERTA DISABILITAS PADA NASKAH PENGUMUMAN NOMOR 810/1156 TENTANG PENERIMAAN CPNS PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2019 .....	68
<b>KATEGORI SASTRA</b> .....	<b>75</b>
HEGEMONI PATRIARKI DAN POSISI PEREMPUAN SEBAGAI SUBALTERN: POSKOLONIAL DALAM NOVEL <i>NAMAKU MATA HARI</i> KARYA REMY SYLADO .....	77
<i>GENDING BANYUWANGEN</i> : BUDAYA LOKAL DALAM ERA DIGITAL .....	95
GERAKAN IDEOLOGIS-KULTURAL: KONSTRUKSI BUDAYA DALAM NOVEL <i>NITI NEGARI BALA ABANGAN</i> KARYA HASNAN SINGODIMAYAN .....	107
<b>KATEGORI BUDAYA</b> .....	<b>119</b>

RITUAL: RUANG RELIGIUSITAS PRIMORDIAL MASYARAKAT USING ..... 121

## **KATEGORI PEMBELAJARAN ..... 131**

ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERWAWASAN LINGKUNGAN .....	133
INSTRUMEN PENILAIAN KREATIF PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMA BERBASIS MEDIA SOSIAL TIKTOK .....	145
PEMANFAATAN PROGRAM: MATA NAJWA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN STRUKTUR MATERI DEBAT KELAS X PADA KURIKULUM 2013 REVISI.....	155
MENARIK KATA DARI MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI PESERTA DIDIK KELAS VIII A SMP 06 DIPONEGORO WULUHAN .....	167
DEMOKRASI PENGEMBANGAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI ERA MERDEKA BELAJAR.....	181
PENGAJARAN BAHASA & SASTRA INDONESIA BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER .....	193
MEWUJUDKAN KEMANDIRAN BELAJAR DENGAN <i>BERTAMASYA (BELAJAR BERSAMA TEMAN SEBAYA)</i> BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI ERA MERDEKA BELAJAR .....	213
INTEGRITAS AKADEMIK DALAM PENILAIAN BAHASA INDONESIA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI.....	226

# HEGEMONI PATRIARKI DAN POSISI PEREMPUAN SEBAGAI SUBALTERN: POSKOLONIAL DALAM NOVEL *NAMAKU MATA HARI KARYA REMY SYLADO*

Bambang Aris Kartika<sup>1</sup>, Titik Maslikatin<sup>2</sup>, Heru S.P. Saputra<sup>3</sup>, Asri Sundari<sup>4</sup>, Sunarti Mustamar<sup>5</sup>, Zahratul Umniyyah<sup>6</sup>, Dewi Angelina<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember  
Kelompok Riset Pertelaahan Sastra Konteks Budaya (KeRis PERSADA)  
<sup>1</sup>[ariskartika.fib@unej.ac.id](mailto:ariskartika.fib@unej.ac.id), <sup>2</sup>[titikmaslikatin.sastra@unej.ac.id](mailto:titikmaslikatin.sastra@unej.ac.id)

## PENDAHULUAN

Karya Sastra terlahir tidak bisa melepaskan diri dari cangkang mimesis berdimensi sosial kultural maupun sisi humanisme pengarang dalam menangkap realitas kehidupan. Realitas kehidupan yang bersumber dari sejarah kolonialisme seringkali menjadi sumber ide kreatif untuk mengaktualisasikan sisi humanisme dan aspek kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra. Sejarah praktik kolonialisme meninggalkan cerita dramatis, heroisme, tragedi, satire, kekerasan, ketidakadilan, *abuse of power*, keputusan yang dalam anatomi karya sastra merupakan pondasi dari konstruksi sumber konten-konten cerita. Banyak karya sastra besar (*masterpiece*) dan berhasil menembus spektrum waktu yang berdimensi cerita kolonial, seperti novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer dengan tetralogi pulau Buru yaitu: *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*, dan *Anak Semua Bangsa*. Juga karya lain seperti *Perburuan*, *Gadis Pantai*, dan *Larasati*. Selain itu, juga karya Y.B. Mangunwijaya berjudul *Burung-burung Manyar*. Novel karya sastrawan muda yang oleh Benedict Anderson disebut sebagai Pramoedya Muda, yaitu Eka Kurniawan dengan novel *Cantik Itu Luka*.



Karya sastra direproduksi oleh pengejawantahan dan kebebasan kreatif imajinatif pengarang. Konsepsi kreatif imajinatif dalam mereproduksi karya sastra kolonial mesti didukung oleh data-data berupa fakta dan bukti sejarah maupun pengalaman pribadi serta horizon cakrawala seorang pengarang. Dengan demikian, karya sastra yang direproduksi dari sejarah kolonial bisa berfungsi sebagai dokumen sosial ataupun dokumen sejarah. Dokumen kesusasteraan yang dapat membongkar, mengkritisi, mengungkapkan peristiwa-peristiwa dari praktik kolonialisme yang terjadi dalam masyarakat, khususnya realitas masyarakat pada masa karya sastra tersebut tercipta merupakan perspektif dalam kajian poskolonial. Karena karya sastra merupakan objek studi kultural yang kaya akan nilai-nilai budaya, kemanusiaan, moral, norma sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Secara umum poskolonial merupakan kajian karya sastra (dan bidang lain) yang berkaitan dengan praktik kolonialisme dan imperialisme, baik secara sinkronik maupun diakronik (Nurhadi, 2007:50). Kajian poskolonial berusaha membongkar selubung praktik kolonialisme di balik sejumlah karya sastra sebagai superstruktur dari suatu kekuasaan: kekuasaan kolonial (Nurhadi, 2007:49).

Ciri terbesar dari peninggalan sejarah praktik kolonialisme secara relasi kuasa dan struktur sosiologis adalah adanya konstruksi oposisi biner. Oposisi biner yang melahirkan sikap mental yang ditandai oleh praktik hegemoni dan dominasi kuasa serta stereotipe antara kolonialis penjajah dan pribumi terjajah. Sejarah praktik kolonialisme (historiografi) mencatat bahwa kaum perempuanlah yang seringkali mengalami subordinasi sebagai pihak terjajah, seperti stereotipe Nyai yang melekat pada perempuan pribumi yang menjadi gundik laki-laki bangsa Eropa, korban kekerasan seksual dan perbudakan, tidak memiliki ruang ekspresi sebagaimana kaum laki-laki. Selama era kolonial, dalam hierarki sosial kaum perempuan merupakan manusia kelas dua. Posisi secara kultural hanya diposisikan sebagai *kanca wingking* bagi kepentingan kaum laki-laki. Keberadaan perempuan semasa kolonial secara sosiologis termarginalkan, terpinggirkan, bahkan dianggap bodoh. Posisi mereka menjadi subaltern atas praktik dominasi dan hegemoni kekuasaan patriarki. Dalam terminologi kajian poskolonial, kaum ini dikenal sebagai representasi dari pengistilahan subaltern oleh Gayatri Spivak.

Kajian terkait subaltern juga dikembangkan oleh pemikir poskolonial lain, yaitu Gayatri Spivak. Spivak melalui esainya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?* menegaskan bahwa praktik penjajahan tetap meninggalkan

bekas pada negara koloni yang di jajah. Meskipun praktik penjajahan telah berakhir dalam periode waktu yang lama. Akan tetapi, sisa-sisa peninggalan penjajahan tersebut masih memasuki dan terjaga eksistensinya di berbagai bidang kehidupan, seperti: sosial, politik, budaya, maupun ekonomi. Efek dari penjajahan melahirkan kelompok-kelompok atau kelas-kelas bawah yang terpinggirkan, termarginalisasi, tersubordinasi, tertindas, ditekan, dan tidak memiliki akses untuk berbicara. Kelompok yang dikategorikan sebagai subaltern tersebut adalah kaum perempuan. Menurut Gayatri Spivak (1993:83) bahwa era kolonial tetap menyisakan lelaki sebagai penguasa, mayoritas, sedangkan perempuan adalah yang dikuasai.

Pendekatan poskolonial dalam relevansinya dengan kritik sastra dapat dipahami dan dimaknai sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara, yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (Foulcher dan Day, 2008:2—3). Artinya, kritik poskolonial adalah strategi membaca sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam teks sastra, posisi, atau suara pengamat berkaitan dengan isu tersebut.

Realitas hegemoni patriarki dan subaltern yang dialami perempuan semasa praktik kuasa kolonialisme di Indonesia menginspirasi Remy Sylado dalam menghasilkan karya novel *Namaku Mata Hari*. Terkait dengan novel ini, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya dilakukan oleh Sabariah (2011), Astuti, dkk. (2012), Setorini (2014), dan Zulkifli (2014). Keempat kajian tersebut secara umum menggunakan perspektif gender dengan mengungkap posisi perempuan yang subordinat, termarginalkan, dan hanya sebagai pelengkap di hadapan laki-laki. Meskipun petualangan tokoh perempuan indo Belanda-Indonesia bernama Mata Hari atau Margaretha Geertruida Zelle sebagai penari eksotis dan pelacur terkenal di Eropa pada masa Perang Dunia I mampu mengoyak dunia laki-laki, pada akhirnya dihukum mati oleh pemerintah Perancis karena dicurigai sebagai agen rahasia Jerman.

Selain persoalan gender, novel *Namaku Mata Hari* sarat dengan kisah-kisah masa kolonialisme. Tokoh utama adalah kaum perempuan yang mengalami subaltern atas dominasi patriarki dan hegemoni secara politik dan budaya, baik kaum perempuan pribumi maupun kaum perempuan bangsa

Eropa. Budaya patriarki dan hegemoni kekuasaan atas subordinasi laki-laki telah memposisikan perempuan sebagai subaltern pada masa kolonial.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka tersebut, maka peneliti mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan dalam kajian ini terkait bentuk-bentuk hegemoni patriarki pada masa kolonial yang memarjinalkan dan memposisikan perempuan sebagai subaltern dalam perspektif kajian sastra poskolonial. Hal ini dikarenakan sastra dipandang memiliki kekuatan baik sebagai pembentuk hegemoni kekuasaan atau sebaliknya sebagai konter hegemoni. Sebagai akibat luasnya wilayah kajian poskolonialisme, maka teori poskolonialisme Indonesia, menurut Ratna (2008:96) melibatkan tiga pengertian, sebagai berikut. *Pertama*, abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia. *Kedua*, segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial sejak abad ke-17 hingga sekarang. *Ketiga*, segala tulisan yang ada kaitannya dengan paradigma superioritas Barat terhadap inferioritas Timur, baik sebagai orientalisme maupun imperialisme dan kolonialisme. Ciri khas dari poskolonialisme setidaknya dapat dilihat dari empat hal, yaitu: (1) mengkaji refleksi penjajahan kolonial, (2) mengkaji refleksi ideologi, (3) mengkaji hegemoni kekuasaan, dan (4) mengkaji hegemoni dari aspek gender.

Metode penelitian merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan terhadap objek penelitian untuk dilakukan analisis, terutama pada kajian karya sastra (Faruk 2012:55). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis secara deskriptif, dengan data-data berupa teks kata-kata, gambar, foto, rekaman, studi kasus, pengamatan interaksional dan visual, dokumen pribadi dan dokumen resmi, dan bukan angka (Denzin dan Lincoln (ed), 2011:3; Denzin & Lincoln, 1994:2; Upe dan Damsid, 2010:111; Rahmat, 2009).

Penyajian data kajian ini berupa teks-teks yang berupa potongan-potongan kalimat, paragraf, atau objek wacana yang menggambarkan praktik hegemoni patriarki dan posisi subaltern perempuan pada novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado yang memiliki kesesuaian dengan perspektif konsepsi teori poskolonial. Tahapan terakhir penelitian adalah analisis data. Data penelitian ini berupa teks-teks yang bersumber dari objek material novel, maka kajian ini juga menggunakan pendekatan teori tekstual-naratif, terutama berkaitan dengan konsepsi analisis teks.

## PEMBAHASAN

### Perempuan Objek Subaltern Hegemoni atas Aspek Gender

Kajian poskolonialisme terhadap karya sastra memiliki kaitan dengan paradigma superioritas Barat terhadap inferioritas Timur, baik sebagai orientalisme maupun imperialisme dan kolonialisme. Hal ini ditunjukkan dengan cerita dalam novel *Namaku Mata Hari (NMH)* yang menunjukkan praktik hegemoni dari aspek gender sebagai salah satu ciri khas dari sastra poskolonialisme. Berikut data dan analisisnya.

Tapi, di luar itu, dia merasa sakit hati, lantas memberontak pada kodrat kewanitaannya, sebab suaminya Rudolph MacLeod yang orang Skotlandia dan perwira ketentaraan Belanda di Indonesia, adalah suami yang gemar melacur, ...

...

Frustrasi pada keadaan itu berangsur memperkuat jiwanya untuk memilih menjadi *vrijdenker*-kosakata bahasa Belanda yang harafiahnya berarti ‘pemikir bebas’-tapi dengannya memiliki hubungan yang dekat dengan praktik ateisme (*NMH*:6—7).

Tokoh Mata Hari (Margaretha Geertruida Zelle) sebagai perempuan yang terlahir dari ayah Belanda dan ibu pribumi Jawa dalam konteks relasi gender dalam rumah tangga menempatkan perempuan sebagai pihak subaltern dan menjadi objektivitas seksual laki-laki (maskulinitas) bangsa Eropa. Suaminya Rudolph MacLeod orang Skotlandia dan seorang perwira tentara Belanda memposisikan perempuan sebagai objek seksual laki-laki. Kebiasaan MacLeod melacur padahal telah memiliki istri mencerminkan bahwa masa-masa kolonial menunjukkan superioritas laki-laki sesuai kultur sosial negara Barat yang menghegemoni perempuan.

Perempuan sebagai istri dipandang tidak lebih sebagai objek seksual, termasuk perempuan-perempuan pelacur yang menjadi objek kepuasan seksual laki-laki. MacLeod tidak mempedulikan rasa sakit hati istrinya dengan sikapnya yang selalu melacur. Dengan demikian, posisi perempuan mengalami hegemoni atas aspek gender. Posisi perempuan hanya berkaitan dengan urusan domestik rumah tangga yaitu dapur, sumur, dan kasur, meskipun Mata Hari adalah istri orang Eropa kulit putih. Hal ini merepresentasikan refleksi bahwa pada masa kolonialisme posisi perempuan mengalami ketertindasan akibat hegemoni maskulinitas laki-laki kulit putih

Eropa. Perempuan tidak memiliki daya perlawanan akibat kultur hegemonik dalam relasi kuasa kolonialisme.

Aku menjadi begini karena suamiku MacLeod yang aku panggil Ruud. Dialah yang mendorong aku berpikir cemar. Dan, setelah itu, aku membuktikan, bahwa tidak ada lelaki yang begitu sanggup bertahan terhadap godaan wanita, ketika mereka harus menerima arti kehidupan nyata, bahwa tidak ada keindahan paripurna atas naluri lelaki selain di dalam vagina. Di situ aku mencatat dalam ingatan, sejumlah pejabat tinggi Negara dan para perwira militer yang biasa berdiri di depan rakyat dengan memasang muka-muka kudas tapi di dalam otaknya tersembunyi pemikiran-pemikiran kudis atas semata-mata sensasi ranjang (*NMH*:10—11).

Tokoh Mata Hari (Margaretha) merasakan relasi kuasa dengan suaminya yang subordinasi dan hegemonik dari praktik maskulinitas laki-laki kulit putih Eropa dengan menjadikannya sebagai objek seksual semata dan kegemarannya melacur, tumbuh refleksi dalam dirinya tentang perempuan juga memiliki kuasa atas laki-laki, yaitu dengan kemampuan yang berhubungan dengan faktor seksualitas, bahwa laki-laki selalu takluk kepada perempuan dalam urusan seksual. Tokoh Mata Hari membalas perilaku suaminya dengan memposisikan dirinya sebagai objek seksual laki-laki Eropa, terutama dari pejabat negara dan para perwira militer.

Laki-laki Eropa rupanya juga memanfaatkan relasi kuasa dengan perempuan kolonial tidak jauh dari urusan menjadikan perempuan sebagai objek seksual. Artinya, tokoh Mata Hari, baik dengan suaminya maupun relasinya dengan laki-laki Eropa lain hanya menjadi subordinasi seksual saja. Mereka memposisikan perempuan hanya berperan sebagai objek seksualitas laki-laki. Artinya, dalam konteks hegemoni kolonialisme memang memposisikan perempuan sebagai subaltern atau pihak yang tertindas. Karena para perempuan dalam perspektif kekuasaan merupakan pihak yang ter subordinasi dalam struktur sosial masyarakat kolonial, sehingga posisi dan peran perempuan sebatas urusan kasur dan urusan domestik rumah tangga lainnya.

Dua perhatian yang merangsang kemauanku di situ.

Pertama, dengan mengalami kawin maka aku menjadi sepenuhnya perempuan. Bahwa arah langkah perempuan akhirnya adalah ibu. Sebelum menjadi ibu, perempuan lebih dahulu menjadi istri. Dalam kedudukannya sebagai istri, dengan sendirinya perempuan membutuhkan lelaki untuk menjadi suaminya. Aku tahu, menjadi perempuan yang sejati harus dibangun dengan adanya seorang lelaki dalam hidupku. Lelaki adalah tempat aku menguji keperempuananku. Tidak mungkin aku menguji diriku sebagai perempuan yang sejati dan sempurna, kalau tidak ada lelaki yang masuk dalam diriku. Supaya lebih gamblang, dan tanpa tedeng aling-aling, aku harus berkata: menguji diri sebagai perempuan didasari pada kenyataan menerima vagina sebagai sebuah desain rekaan Sang Maha Pencipta untuk dimitrakan dengan penis dalam cara kerja koeksistensi damai. Ini hukum alam dari dasar pengetahuan insani yang berlangsung dalam semua abad melalui kemungkinan cinta dalam kecenderungan pemberdayaan vagina dan penis. Sampai mati pun aku tetap percaya pada hukum alam ini. (*NMH*:16—17).

Data menunjukkan konsepsi pemikiran domestik dan bagian dari pembelajaran kultural kolonial para perempuan semasa kolonialisme. Perempuan dalam relasi kuasa domestik berperan dan berfungsi sebagai ibu yang melahirkan sekaligus mengasuh anak. Oleh karena itu, kehadiran laki-laki menjadi kewajiban untuk membangun bahtera rumah tangga. Peran dan posisi perempuan dalam urusan domestik menjadi satu paradigma timur ditengah praktik kolonialisme Barat. Para perempuan menyadari posisi mereka merupakan subordinasi dari praktik hegemonik aspek gender dari superioritas maskulinitas laki-laki Eropa Barat.

Tradisi Barat dalam relasi kuasa dalam keluarga memang sangat subordinasi. Laki-laki selalu memposisikan perempuan sebagai kelas kedua. Bahkan perempuan selalu menjadi objek subaltern. Hal ini terlihat dari perilaku Ayah Mata Hari yang karena usahanya bangkrut akhirnya sering mabuk-mabukkan dan menyiksa istrinya, yaitu Ibu Mata Hari. Namun, sebagai perempuan Timur, Ibu Mata Hari selalu menerima sebagai suratan takdir dan tidak berani melawan suaminya. Realitas ini menunjukkan praktik kolonialisme superioritas maskulinitas laki-laki Eropa atas feministas perempuan timur.

Fakta atas perilaku Ayah Mata Hari terhadap Ibu Mata Hari yang orang Jawa menandakan hegemoni maskulinitas secara gender. Dalam ranah domestik, laki-laki berkuasa atas diri perempuan. Apalagi laki-laki yang menjadi suaminya adalah laki-laki kulit putih Eropa dan perempuannya adalah kaum pribumi Jawa. Ada oposisi biner yang menyebabkan terjadinya relasi kuasa yang hegemoni. Penganiayaan yang dilakukan oleh Ayah Mata Hari menunjukkan ego maskulinitas dari laki-laki kulit putih terhadap istrinya yang pribumi. Hubungan mereka sangat subordinasi dan menempatkan perempuan sebagai subaltern sebagaimana yang dialami oleh Ibu Mata Hari.

Di dalam kamar kapal yang oleng di atas Laut Mediterania sebelum memasuki Port Said di mulut Terusan Suez, Ruud meminta bersetubuh, padahal aku masih meneteki Norman John. Aku kewalahan, sebab selalu kata ‘minta’ baginya adalah ‘paksa’, dan kelakuannya awet seperti singa lapar. Kayaknya, untuk urusan seks, dia harus dibilang sakit jiwa. (NMH:48).

Data menunjukkan peran domestik perempuan yang harus dijalani dalam relasi kuasa perkawinan. Mata Hari (Margaretha) hanya menjadi objek seksual suaminya. Permintaan bersetubuh padahal istrinya masih sedang menyusui menunjukkan hegemoni kuasa maskulinitas atas tubuh feminis perempuan. Bahkan dalam hubungan seksual ada unsur memaksa tanpa ada kepedulian atas kesediaan sang istri. Dalam hubungan seksual pun cenderung laki-laki hanya ingin memuaskan nafsu seksualnya sendiri. Hal ini menunjukkan ego dari laki-laki kulit putih Eropa dan superioritas mereka atas diri perempuan. Meskipun perempuan tersebut adalah istrinya. Istri yang seharusnya dihargai sebagai manusia namun mengalami subordinasi dan subaltern dengan diposisikan sebagai objek seksual. Hal ini mengindikasikan adanya hegemoni maskulinitas dari aspek gender. Perempuan tetap hanya berada pada urusan objek seksual.

Perempuan dalam konteks kolonialisme merupakan objek pelengkap dan berada di nomor dua setelah laki-laki. Karena posisi pelengkap, maka mereka seringkali mengalami tindakan subordinasi dengan menjadikan mereka sebagai subaltern. Perempuan dalam masa kolonial terhimpit oleh akar budaya dan politik superioritas maskulinitas kaum laki-laki kulit putih Eropa.

Di luar akal sehat, di saat harusnya Ruud sukacita karena akan punya anak lagi dari istri yang mencintainya, malah tanpa rasa kagok atau canggung, bisa-bisanya dia mengajukan kemauannya-bukan usul, bukan juga minta izin, tapi maklumat-bahwa dia ingin memanfaatkan Nyai Khidal untuk semata-mata bisa bersetubuh dalam masa berpantang supaya tidak mengganggu kehamilanku. (*NMH:65*).

Ciri posisi perempuan dalam masa kolonial adalah posisi mereka sebagai subaltern, termasuk menjadi objek seksualitas laki-laki dalam relasi kuasa dominan dan superioritas patriarki bangsa Barat terhadap perempuan pribumi. Hal ini ditunjukkan oleh keinginan Ruud MacLeod untuk menjadikan Nyai Khidal yang berstatus sebagai pembantu rumah tangga akan dijadikan sebagai tempat pelampiasan nafsu seksualnya, karena istrinya, Mata Hari, sedang hamil dan tidak bisa melayani kebutuhan seksual Ruud MacLeod. Bagaimana superioritas maskulini laki-laki kulit putih Eropa diperlihatkan dengan memosisikan perempuan pribumi sebagai objek seksual mereka. Artinya, yang diperlihatkan oleh sikap Ruud MacLeod mengindikasikan praktik hegemoni pada aspek gender.

Keberadaan Nyai Khidal sebagai perempuan pribumi juga dianggap liyan dalam status sosial masa kolonial. Karena posisinya sebagai babu, maka dianggap boleh menerima perilaku sewenang-wenang dari tuannya yang orang Eropa. Dengan rencana menjadikan Nyai Khidal sebagai objek seksual Ruud Macleod menandakan praktik superioritas dan hegemoni maskulinitas dari laki-laki kulit putih Eropa terhadap perempuan pribumi. Karena perempuan pribumi dan berperan sebagai babu sehingga harus diperlakukan sebagai objek seksual yang tidak terikat dengan ikatan perkawinan, tetapi semata-mata hanya menjadi pelampiasan nafsu seksual laki-laki kulit putih Eropa. Posisinya sebagai babu menyebabkan relasi kuasa yang subordinasi.

Sekonyong akan mendapatkan kekuatan mengalahkannya.

“Mengaku saja, siapa perempuan pribumi yang setiap akhir pekan tidur bersamamu di kamar nomer 11 Hotel Swatow.”

Sekonyong pula wajah Ruud putih seperti tersiram kapur, jelek dan menjijikkan. Baru kali ini aku melihat seorang opsir dengan kumis melintang, berwajah busuk, lebih dari tai.

Aku tendang kursi di hadapannya.



Dia loyo seperti sontoloyo.

Giliranku menghujatnya habis-habisan. Sampai-sampai aku lupa, kata-kata jelek apa saja yang sudah muncrat dari mulutku.

Tapi, kata-kata terakhir yang paling aku ingat adalah ancaman padanya untuk berangkat ke jurang.

“Nah, dengar baik-baik, Ruud. Sesampai di Batavia nanti, di depan Tuan Cremer aku minta cerai dengan kamu. Kamu hanya sampah. Bukan manusia.” (NMH:144).

Data menunjukkan bahwa dalam karya sastra poskolonial mencirikan posisi perempuan pribumi dalam masa kolonial adalah posisi mereka sebagai subaltern, termasuk menjadi objek seksualitas laki-laki dalam relasi kuasa dominan dan superioritas patriarki bangsa Barat terhadap perempuan pribumi. Hal ini terdeskripsikan dari percakapan antara Mata Hari (Margaretha) dengan suaminya Ruud MacLeod yang selama ini selalu meniduri perempuan pribumi di Hotel Swatow Kamar No. 11. Artinya, perempuan pribumi selalu menjadi objek seksual laki-laki Eropa. Perempuan pribumi posisi dan perannya hanya di wilayah urusan domestik, yaitu urusan kasur. Fakta ini mengindikasikan bahwa hegemoni maskulinitas mendominasi inferioritas perempuan pribumi. Perempuan pribumi tidak memiliki kuasa atas tubuh mereka sendiri dengan dijadikan sebagai objek seksual tanpa melalui suatu hubungan perkawinan yang sah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkara ini berhubungan dengan superioritas maskulinitas laki-laki Eropa terhadap inferioritas timur masyarakat terjajah.

Perempuan pribumi selama ini dianggap liyan dalam status sosial masa kolonial. Oleh karena itu, dengan mudahnya para lelaki kulit putih Eropa menjadikan perempuan pribumi sebagai objek seksual. Mereka bahkan dianggap masyarakat kelas ketiga dalam hierarkies sosial masyarakat semasa kolonial setelah bangsa Eropa, Arab, dan Cina, baru kemudian bangsa pribumi. Perempuan pribumi selalu dipandang bodoh dan *nrima* sehingga bangsa kulit putih Eropa bisa berbuat sewenang-wenang kepada mereka. Salah satu yang sering terjadi adalah menjadikan mereka sebagai objek seksual laki-laki Eropa, tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

Pertanyaan yang tidak terucapkan di kepalaku, dan ini menjadi beban, tubuh buncang-merewang seperti berdiri di atas bumi yang sedang gempa.

Kenapa?

Dalam termangu begini, Nyai Khidal memegang erat kedua kakiku dan mencium-cium sambil menangis.

Katanya, “Sekarang Ndro Mevrouw mau hukum saya, bunuh saya, silakan. Saya memang salah.”

Aku tidak mengerti.

Pertanyaan sekarang, kenapa adiknya ingin membunuh Ruud, dan Nyai Khidal merasa bersalah? Cepat aku melisankannya.

“Kenapa adikmu ingin membunuh?” tanyaku.

“Adik saya marah pada Ndro Tuan,” jawab Nyai Khidal

“Kenapa dia marah?”

“Ampun, Ndro Mevrouw. Saya susah bicara. Saya sedang hamil empat bulan.”

Aku terkejut.

Aku curiga.

...

Aku terdesak untuk bertanya.

Setelah pertanyaan itu terucapkan, baru aku menyadari ini pertanyaan bodoh.

“Kamu sudah kawin?” tanyaku

“Tidak Ndro Mevrouw?” jawabnya

“Lo? Jadi?”

“Adik saya marah, dan adik saya bermaksud membunuh Ndro Tuan, sebab Ndro Tuan menghamili saya, dan Ndro Tuan tidak mau bertanggung jawab.”

Aku lemas,

Klenger.

Lama aku seperti orang ombak.

Pening, penat, bagai di dalam kapal yang berpusing oleh badai angina-lembubu (*NMH:235—236*).

Perempuan pribumi selalu menjadi objek seksual laki-laki Eropa. Nyai Khidal yang dihamili oleh Ruud MacLeod, suami dari tokoh Mata Hari (Margaretha), dan tidak mau bertanggung jawab mengindikasikan adanya

superioritas laki-laki kulit putih Eropa terhadap sikap inferioritas feminis perempuan pribumi. Perempuan pribumi didudukan pada ranah domestik dan relasi kuasa secara gender didudukan sebagai subordinasi yang identik dengan persoalan objek seksualitas kaum lelaki Eropa. Artinya, terjadi kekerasan seksual terhadap Nyai Khidal hanya karena dirinya perempuan pribumi dan bekas babu dari Ruud Macleod. Sikap yang ditunjukkan oleh Ruud menunjukkan sikap hegemoni dari sisi gender kepada Nyai Khidal. Data dan analisis di atas menunjukkan hegemoni dan superioritas maskulinitas dari konsepsi patriarki laki-laki Eropa terhadap bangsa pribumi. Perempuan pribumi diposisikan sebagai subaltern (masyarakat yang tertindas) dan hanya difungsikan sebagai objek seksual.

## **Hegemoni Kekuasaan atas Perempuan oleh Maskulinitas Kulit Putih**

Karya Sastra dapat merepresentasikan perilaku hegemoni kekuasaan atau konter hegemoni sebagai kajian poskolonialisme. Dalam novel *Namaku Mata Hari* mengandung aspek kajian terkait dengan hegemoni kekuasaan. Hal ini sejalan dengan ciri khas karya sastra poskolonial yang mengkaji aspek hegemoni kekuasaan. Berikut data dan analisisnya.

“Apa soal perawan dan tidak perawan menjadi masalah buatmu?”

Dia terkesiap pada pertanyaanku itu. Dengan garang dia menjawab, “O, ya, tentu. Aku berpegang pada norma gerejawi Inggris. Aku lahir pada tahun 1855, dan itu empat tahun lebih awal dari tahun terbitnya buku Charles Darwin *On the Origin of Species by Natural Selection*.”

Aku gusar. “Lantas apa hubungannya?”

Dia geram. “Kamu tidak paham?”

Saking jengkel, aku menghardik, “Tidak.”

“Nah, biar aku terangkan,” katanya, berdiri dari sofa, lalu menuding dengan cara yang lazim untuk menekan. “Sejak 40 tahun lalu peradaban manusia sudah membedakan antara monyet dengan manusia. Manusia dibedakan dengan monyet karena hymen, selaput daranya. Monyet – yang diantarai “missing link” dengan manusia – tidak punya hymen. Hanya manusialah yang punya hymen. Manusia punya sejarah, monyet tidak. Maka, atas dasar itu, kalau ada manusia yang tidak punya hymen, pantaslah manusia itu disamakan dengan monyet.”

Aku naik pitam. “Lantas?” (*NMH:30—32*).

Data menunjukkan subordinasi dan superioritas maskulinitas pada perempuan, khususnya terkait dengan diskriminasi dalam relasi di perkawinan. Macleod marah besar karena mempersoalkan keperawanan Mata Hari yang ketika dinikahi sudah tidak perawan lagi. Artinya, ada relasi kuasa berdasar pada objek seksual perempuan. Laki-laki kulit putih Eropa menuntut keperawanan, sedangkan dia sendiri sudah lama tidak perjaka karena MacLeod sejak muda sebelum menikah dengan Mata Hari sudah sering mengunjungi pelacuran. Keegoan dari MacLeod yang menuntut keperawanan menunjukkan superioritas maskulinitas laki-laki Eropa dibandingkan dengan perempuan, meskipun perempuan tersebut adalah istrinya. Hegemoni begitu kuat mengakar pada kaum laki-laki kulit putih Eropa.

Perempuan dianggap liyan dengan memposisikan dirinya seperti monyet hanya karena ketika menikahi Mata Hari (Margaretha) sudah tidak perawan. Suaminya memandang yang membedakan manusia dengan monyet adalah selaput dara atau keperawanan. Artinya, dalam benak suami yang menjadi pangkal persoalan adalah memposisikan perempuan sebagai objek seksual. Padahal suaminya MacLeod sudah sering mengunjungi pelacuran, namun Mata Hari tidak pernah mempermasalahkannya. Jelas terdapat perspektif yang menunjukkan superioritas laki-laki Eropa terhadap kaum perempuan.

Sikap MacLeod yang mengumpamakan Mata Hari dengan monyet menunjukkan kekerasan dengan memposisikan perempuan sebagai subaltern (pihak yang tertindas). Merendahkan derajat kaum perempuan dengan mengumpamakan dengan hewan monyet jelas melanggar hak asasi manusia dan bagian dari kekerasan verbal. Apalagi perempuan tersebut adalah istrinya sendiri. Sikap tersebut menunjukkan superioritas yang hegemonik dari laki-laki kulit putih Eropa terhadap perempuan.

Saking kagetnya pada suara lantangku, dia menganga, dan ajaib kumisnya yang tebal dengan ujungnya melintir ke atas, tiba-tiba melorot ke bawah seperti ekor tikus.

Sementara itu, karena suara lantangku itu, saudara perempuan Ruud muncul di sini, barangkali akan menengahi.

Aku tak hirau itu. Malahan suaraku makin menjadi lantang.

“Silakan bilang mumpung ada kakakmu di sini, bahwa kamu akan menceraikan perempuan 18 tahun yang sama dengan monyet karena tidak perawan,” kataku, rasanya aku benar-benar terserang bludrek. “Kalau ya, sekarang juga aku tinggalkan rumah kakakmu ini.”

Saudara perempuannya itu malah merangkul aku, menyebarkan aku. “Sudahlah, Margaretha, sabar.”

Aku meronta. “Tidak. Oom Ruud menghina aku,” kataku.

“Persetan,” kata Ruud sengak. “Aku bertanya itu, sebab itu hakku.”

“Itu di luar sopan-santun,” kataku berang. “Kamu samakan aku dengan monyet. Kapan kamu terakhir bercermin? Justru kamu yang monyet asli. Kamu monyet tua, Oom Ruud.”

Tiba-tiba aku terpelanting. Mata berkunang-kunang. Ruud telah main tangan. Dia tampar aku. Kuat sekali. Aku terhuyung ke dinding. Jatuh. Terjerembab di lantai. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa. (NMH:32—33).

Subordinasi dan superioritas maskulinitas terhadap perempuan ditunjukkan dari keinginan Macleod menceraikan istrinya hanya karena dia sudah tidak perawan lagi. Keinginan menceraikan Mata Hari (Margaretha) menunjukkan diskriminasi dalam relasi kuasa dalam perkawinan. Macleod tidak menyadari bahwa dirinya ketika menikahi Mata Hari (Margaretha) juga sudah tidak perjaka, karena kegemarannya mengunjungi pelacuran untuk melepaskan nafsu seksualnya. Namun, ketika perempuan yang dinikahi sudah tidak perawan lagi, Macleod marah dan bermaksud menceraikan istrinya. Selain itu, juga adanya diskriminasi dalam relasi kuasa di perkawinan, dan tindakan kekerasan dengan memposisikan perempuan sebagai subaltern (pihak yang tertindas).

## **Refleksi atas Praktik Penjajahan Kolonial**

Karya sastra merepresentasikan pengalaman-pengalaman kolonial sejak abad ke-17 hingga sekarang. Praktik penjajahan memposisikan inferioritas masyarakat pribumi dibandingkan dengan superioritas masyarakat Eropa, sehingga masyarakat pribumi seringkali menjadi korban rasialisme sebagai masyarakat terjajah. Dalam novel juga terkandung representasi cerita terkait sikap superioritas Barat terhadap inferioritas

Timur, terutama yang dilakukan oleh laki-laki Eropa. Berikut data dan analisisnya.

“Mevrouw baik sekali,” katanya. “Sebenarnya saya sudah berjanji pada diri saya, pejah gesang nderek Mevrouw.”

Saking terharu oleh tangisnya – dan bersamanya timbul rasa menyesal karena aku terpaksa harus menyuruhnya pergi, dibayangkan ketakutanku pada diriku sendiri-aku menarik jarit yang dipakainya, supaya badannya berdiri sama tegak, tidak perlu berlutut begitu di hadapanku. Dia memang babuku-dan di masa ini, akhir abad ke-19, orang-orang Belanda di Indonesia memperlakukannya sebagai mesin-tapi bagiku dia tetap manusia.

Aku tidak mau seperti Belanda-Belanda kolonialis umumnya yang sengaja menajamkan perbedaan rasial sebagai hukum alam dan memperlakukan babu seperti hewan terhina. Mana mungkin aku bersikap rasis seperti penguasa-penguasa Belanda itu, sementara dalam sadarku aku tahu ibuku berdarah Jawa (*NMH:73*).

Perempuan pribumi mengalami sikap rasialisme dalam relasi sosial masa kolonialisme. Sebagai bangsa terjajah mereka mengalami inferioritas dibandingkan dengan superioritas masyarakat Eropa, sehingga perempuan pribumi yang berperan sebagai babu seringkali dianggap dan diperlakukan sebagaimana binatang peliharaan. Berdasar pandangan Mata Hari (Margaretha) bahwa orang-orang Belanda memandang hina para perempuan pribumi, sehingga seringkali disamakan dengan hewan terhina. Hal ini menunjukkan superioritas bangsa Eropa terhadap inferioritas masyarakat pribumi sebagai bangsa terjajah, khususnya terhadap perempuan pribumi. Peran mereka hanya pada wilayah urusan domestik rumah tangga. Bahkan seringkali mereka juga menerima perlakuan tidak saja sebatas babu, melainkan juga menjadi objek seksual laki-laki kulit putih Eropa.

Realitas fiksi dalam karya sastra tersebut menunjukkan praktik hegemoni kekuasaan maskulinitas atas posisi perempuan pribumi. Hal ini ditunjukkan oleh pandangan Hoedt kepada tokoh Mata Hari (Margaretha) tentang penilaiannya bahwa perempuan pribumi yang menempati posisi sebagai babu. Bahkan Hoedt menyarankan untuk tidak mencari perempuan pribumi muda sebagai babu karena mereka seringkali membuat laki-laki Eropa ereksi alat kelaminnya. Stereotype dan prejudice ini menempatkan

perempuan pribumi selain sebagai babu juga objek seksual bagi laki-laki Eropa. Pandangan dan penilaian yang sangat merendahkan bagi perempuan pribumi oleh laki-laki Eropa. Analisis di atas menunjukkan hegemoni kuasa laki-laki Eropa terhadap diri perempuan pribumi. Dalam relasi sosial mereka hanya didudukkan sebagai babu dan stereotipe yang mengarah pada objek seksual. Hal ini mengindikasikan adanya sikap superioritas maskulin bangsa Eropa terhadap inferioritas feminis perempuan pribumi.

Selama ini aku gregetan melihat kenyataan perempuan hanya dijadikan objek oleh lelaki yang emposisikan dirinya sebagai subyeknya. Itu semua karena perempuan tidak cerdas dan tidak pula cendekia (*NMH:231—2 32*).

Data menunjukkan stereotipe perempuan pribumi sebagai ranah domestik dan relasi kuasa yang mendudukkan perempuan sebagai kaum bawahan yang identik dengan persoalan objek seksualitas kaum lelaki Eropa. Pandangan ini terbersit dari pandangan tokoh Mata Hari (Margaretha) yang menilai bahwa perempuan pribumi selama ini dipandang sebagai objek laki-laki kulit putih Eropa, karena mereka dianggap bodoh, sehingga para laki-laki kulit putih Eropa seringkali menjadikan para perempuan pribumi sebagai objek mereka di ranah domestik rumah tangga, termasuk dalam urusan seksual.

Pandangan tokoh Mata Hari (Margaretha) merupakan refleksi terhadap hegemoni kekuasaan maskulinitas atas posisi perempuan pribumi. Realitas sejarah memberikan pengalaman-pengalaman kehidupan yang dialami oleh para perempuan pribumi. Selain dijadikan sebagai babu karena kebodohan mereka, juga dimanfaatkan sebagai objek seksual dari laki-laki Eropa. Hal ini mengindikasikan adanya sikap superioritas maskulinitas laki-laki Eropa atas perempuan pribumi sebagai subaltern (masyarakat yang tertindas) karena stereotipe perempuan pribumi yang bodoh, sehingga mudah diperdaya oleh nafsu kuasa laki-laki Eropa.

## SIMPULAN

Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado dalam kajian poskolonial merepresentasikan praktik kolonialisme dan imperialisme bangsa kulit putih Belanda. Novel ini berusaha membongkar selubung praktik kolonialisme dengan objek material karya sastra sebagai superstruktur dari kekuasaan kolonial. Novel ini memiliki kekuatan sebagai

pembentuk hegemoni kekuasaan. Novel ini mendeskripsikan pengalaman-pengalaman kolonial sejak abad ke-17 hingga sekarang dan menunjukkan paradigma superioritas Barat terhadap inferioritas Timur, baik sebagai imperialisme dan kolonialisme, terutama dari sisi maskulinitas dan inferioritas feminis terhadap perempuan pribumi maupun bangsa Indonesia.

Novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado memiliki korelasi dengan ciri khas dari poskolonialisme, yaitu: (1) mengkaji refleksi penjajahan kolonial, (2) mengkaji hegemoni kekuasaan, dan (2) mengkaji hegemoni dari aspek gender. Ketiga ciri khas karya sastra poskolonialisme tercermin dari peristiwa yang dialami oleh tokoh Mata Hari (Margaretha), Ibu Mata Hari, dan Nyai Khidal yang diposisikan sebagai subaltern (masyarakat yang tertindas), objek seksual, dan mengalami kekerasan karena dominasi dan hegemoni patriarki dari laki-laki kulit putih Eropa. Hal ini mengindikasikan praktik superioritas maskulinitas bangsa Barat terhadap inferioritas Timur perempuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disarikan dari riset berjudul “Novel-novel Remy Sylado: Kritik Sastra Poskolonial, Hegemoni Patriarki, dan Posisi Perempuan sebagai Subaltern” yang dilaksanakan oleh Kelompok Riset Pertelaahan Sastra Konteks Budaya (KeRis PERSADA) dengan sumber dana dari Universitas Jember (UNEJ) melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor UNEJ dan Ketua LP2M UNEJ atas dukungan fasilitas yang telah diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S.; Abdurahman, & Zulfadhli. 2012. “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Silado: Kajian Feminisme,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonensia*, 1 (1):487—495.
- Denzin, N. dan Lincoln, Y.S. 1994. *Entering the Field of Qualitative Research*. CA: Sage Publication.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. (Ed). 2011 *The Sage Handbook of Qualitative Research 1*. Diterjemahkan oleh Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, K. dan Day, T. (ed.). 2008. *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial*. Edisi Revisi. Alih Bahasa Koesalah Soebagya Toer dan Monique Soesman. Edisi Pertama 2004. Jakarta: KITLV-Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.
- Nurhadi. 2007. "Poskolonial: Sebuah Pembahasan." *Makalah* Disampaikan pada Seminar Rumpun Sastra FBS UNY, Yogyakarta.
- Rahmat, P.S. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5 (9):1—8.
- Ratna, N.K. 2008. *Postkolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabariah, D. 2011. "Mata Hari sebagai Perempuan Intelijen dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado: Sebuah Analisis Berperspektif Gender," Jakarta: FIB UI.
- Setyorini, T. 2014. "*Namaku Mata Hari*, Kisah Mata-mata Perang Dunia I dari Indonesia," <https://stupidbookworm.com/2014/02/05/namaku-mata-hari-kisah-mata-mata-perang-dunia-i-dari-indonesia/> (diakses, 10 November 2021).
- Spivak, G.C. 1993. "Can the Subaltern Speak?". Dalam Patrick Williams dan Laura Chrisman (ed). *Colonial Discourse and Postcolonial Theory*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.
- Sylado, R. 2010. *Namaku Mata Hari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Upe, A. dan Damsid. 2010. *Asas-asas Multiple Researches (dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zulkifli, M. 2014. "The Value and Perspective of Man About Feminism in *Namaku Mata Hari* By Remy Sylado," [https://www.academia.edu/35607534/Zulkifli\\_Essai\\_NAMAKU\\_MATA\\_HARI](https://www.academia.edu/35607534/Zulkifli_Essai_NAMAKU_MATA_HARI) (diakses, 10 November 2021).

*Bunga rampai ini teranyam dari penelitian-penelitian yang—saya yakin—telah lama dilakukan dengan ratusan bahkan ribuan data dan serangkaian referensi ilmiah sehingga mampu memberikan sari pemikiran (tesis) yang luar biasa. Bunga rampai ini merupakan bukti keunggulan sekaligus pengabdian penulis-penulisnya dalam memerikan ide dan gagasan akademis. Pada buku yang sedang dinikmati ini terangkum penelitian-penelitian yang menakjubkan tentang bahasa, sastra, budaya, dan pembelajarannya. Kajian mengenai fenomena bahasa, media, pemerolehan bahasa, ritual, sastra, hingga inovasi-inovasi pembelajaran hadir dengan manis dalam bunga rampai ini.*

- Fitri Nura Murti, M.Pd. (PIC)

